



TINGKAT CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Angga Arona Putra Barus

Jurusan Sosiologi, Universitas Riau

Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi, Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax 076163277

Korespondensi penulis: anggaarona47@gmail.com

Abstrak. *This study aims to analyze the level of culture shock and the factors influencing the adaptation of international students at Universitas Islam Riau (UIR). The research employs a descriptive quantitative approach, collecting data through questionnaires distributed to 60 international students selected via stratified random sampling. The findings reveal that international students experience distinct phases of culture shock, starting with initial enthusiasm, followed by frustration, and gradually moving toward cultural acceptance. Key facilitating factors include Indonesian language proficiency (mean 3.67) and the availability of information in foreign languages (mean 3.55), while barriers include daily communication difficulties (mean 3.13) and cultural value differences. Additionally, 30% of respondents faced challenges with complex administrative procedures. The study recommends simplifying administrative processes, developing a buddy system program, and providing counseling services to enhance international students' adaptation. These findings contribute significantly to the development of policies supporting international education in culturally distinct higher education institutions.*

Keywords: *(ditulis dalam bahasa Inggris), terdiri dari 3 sampai dengan 5 kata. Ditulis sesuai urutan abjad. Antara kata kunci dipisahkan oleh titik koma (;). Tidak termasuk nama peraturan dan nama lembaga.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat gegar budaya (culture shock) dan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi mahasiswa asing di Universitas Islam Riau (UIR). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 60 mahasiswa asing yang dipilih secara stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing mengalami tahapan culture shock yang khas, dimulai dari fase antusiasme awal, diikuti fase frustrasi, dan kemudian berangsur menuju penerimaan budaya lokal. Faktor utama yang memengaruhi adaptasi adalah kemampuan berbahasa Indonesia (mean 3,67) dan ketersediaan informasi dalam bahasa asing (mean 3,55), sementara hambatan utama meliputi kesulitan komunikasi sehari-hari (mean 3,13) dan perbedaan nilai budaya. Proses administrasi yang rumit juga menjadi kendala bagi 30% responden. Penelitian ini merekomendasikan penyederhanaan prosedur administrasi, pengembangan program buddy system, dan penyediaan layanan konseling untuk meningkatkan adaptasi mahasiswa asing. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan internasional di perguruan tinggi berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: *Terdiri dari 3 sampai dengan 5 kata. Ditulis sesuai urutan abjad. Antara kata kunci dipisahkan oleh titik koma (;). Tidak termasuk nama peraturan dan nama lembaga*

PENDAHULUAN

Ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru, mereka menghadapi proses adaptasi multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Menurut teori akulturasi Berry¹, individu harus melalui fase evaluasi terhadap empat komponen utama: nilai-

¹ (dalam Liliweri, 2018)

nilai sosial (seperti konsep waktu dan hierarki), norma interaksi (termasuk bahasa tubuh dan jarak personal), sistem kepercayaan, serta praktik kehidupan sehari-hari. Data dari penelitian *cross-cultural Hofstede Insights* menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Indonesia membutuhkan rata-rata 3-6 bulan untuk menyesuaikan diri dengan dimensi budaya kolektif yang sangat berbeda dengan budaya individualis Barat². Proses ini seringkali menimbulkan disonansi kognitif, dimana 68% responden mengaku sempat mengalami konflik internal antara mempertahankan identitas budaya asal dan menerima norma baru³.

Berdasarkan penelitian⁴, terdapat korelasi positif antara keberhasilan adaptasi budaya dengan peningkatan kapasitas kognitif, dimana subjek penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas (40%) dan kemampuan pemecahan masalah (35%). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori neuroplastisitas yang menyatakan bahwa paparan terhadap stimulus budaya baru dapat membentuk jalur saraf baru di otak. Dalam konteks sosio-kultural Riau, nilai-nilai Melayu seperti *hidop berkato* (konsensus melalui musyawarah) dan *adat bersendikan syarak* (harmonisasi tradisi dan syariat) berfungsi sebagai *framework* nilai yang khas. Temuan lain mengungkap bahwa 75% mahasiswa asing mengalami ekspansi perspektif setelah terpapar nilai-nilai ini, khususnya dalam aspek dialektika tradisi-modernitas⁵.

Selain itu *culture shock* adalah kondisi psikologis yang dialami seseorang ketika menghadapi perbedaan budaya yang signifikan⁶. Gejalanya meliputi kebingungan, kecemasan, frustrasi, hingga rasa kesepian. *Culture shock* dapat memengaruhi produktivitas, kesehatan mental, dan kemampuan berinteraksi sosial jika tidak diatasi dengan baik⁷. Berdasarkan teori Oberg⁸, fenomena ini berkembang melalui empat fase bertahap: *fase honeymoon* (antusiasme awal), *negotiation* (frustrasi pada bulan ke-2 hingga ke-6), *adjustment* (penyesuaian bertahap), dan *mastery* (penerimaan penuh). Fase ini umumnya terjadi ketika seseorang pertama kali tiba di tempat baru dan harus beradaptasi dengan sistem sosial yang berbeda.

Di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru, adaptasi budaya makanan dan bahasa memiliki kekhasan tersendiri. Masyarakat Riau memiliki kuliner khas seperti *gulai ikan patin*, *asam pedas*, dan *lempok durian*. Selain itu, bahasa Melayu Riau yang digunakan sehari-hari juga memerlukan penyesuaian, meskipun Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar utama⁹. Bagi mahasiswa atau pendatang baru, memahami budaya lokal ini dapat mempermudah proses interaksi sosial.

² (Liliweri, 2019)

³ Omotoyosi Oduwaye, Askin Kiraz, dan Yasemin Sorakin, "A Trend Analysis of the Challenges of International Students Over 21 Years," *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.1177/21582440231210387>.

⁴ Eko Mulyadi et al., "Culture Shock: Challenges of International Students," *International Journal of Health Engineering and Technology* 3, no. 1 (2024): 248–53, <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>.

⁵ Rosy Ratna Sari, "Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Kamboja Dalam Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau," *Repository.Uir.Ac.Id* (Universitas Islam Riau, 2020).

⁶ Mulyadi et al., "Culture Shock: Challenges of International Students."

⁷ Dian Rahmadani Listrikasari, "Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya," *The Commercium* 8, no. 2015 (2024): 130–40.

⁸ (dalam Sumaryanto & Ibrahim, 2023)

⁹ Kasan Bisri et al., "Culture shock dan adaptasi mahasiswa asing studi pada mahasiswa thailand jurusan PAI UIN Walisongo Semarang," in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, vol. 2, 2022.

Tabel 1. Persebaran Mahasiswa Internasional di Universitas yang ada di Riau

No.	Nama Universitas	Diterima
1	Universitas Islam Riau	147
2	Universitas Muhammadiyah Riau	16
2	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim	Data Tidak Tersedia
3	Universitas Riau	Data Tidak Tersedia
Jumlah		163

Sumber: Website masing masing kampus

Universitas Islam Riau (UIR) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Riau yang menawarkan berbagai program studi unggulan. Universitas Islam Riau (UIR) merupakan perguruan tinggi terkemuka di wilayah Sumatera yang telah berdiri sejak tahun 1962. Berdasarkan data LLDikti Wilayah X, UIR saat ini menyelenggarakan 58 program studi, termasuk 5 program studi berstatus internasional, dengan total mahasiswa aktif sebanyak 28.742 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan 412 mahasiswa asing dari 15 negara berbeda. UIR memiliki akreditasi institusi peringkat B dari BAN-PT tahun 2022, dengan beberapa fakultas unggulan seperti Fakultas Syariah yang meraih akreditasi A, Fakultas Teknik (B+), dan Fakultas Ekonomi Islam (A) ¹⁰. UIR dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Kampus ini menjadi pilihan bagi banyak mahasiswa, baik dari dalam maupun luar negeri, karena reputasinya dalam menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang.

Berdasarkan data penerimaan tahun akademik 2023/2024, pola rekrutmen mahasiswa internasional di Universitas Islam Riau menunjukkan distribusi yang menarik melalui berbagai skema pendanaan. Skema beasiswa pemerintah melalui program Darmasiswa Kemdikbud mendominasi dengan proporsi 38%, diikuti oleh beasiswa dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebesar 29%. Sementara itu, 19% mahasiswa asing diterima melalui kerjasama institusional dengan perguruan tinggi mitra seperti International Islamic University Malaysia, dan 14% melalui jalur mandiri ¹¹. Secara finansial, mahasiswa penerima beasiswa rata-rata memperoleh bantuan hidup sebesar Rp12-15 juta per semester - nilai yang cukup signifikan mengingat Pekanbaru termasuk dalam 5 kota dengan biaya hidup terendah di Indonesia ¹². Hal ini tidak hanya mencerminkan strategi internasionalisasi UIR yang multi-saluran, tetapi juga menunjukkan daya tarik ekonomi pendidikan tinggi Indonesia di kancah global, khususnya bagi mahasiswa dari negara berkembang.

Terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa asing memilih kuliah di Indonesia, terutama di UIR. Pertama, biaya pendidikan dan hidup yang relatif lebih murah dibandingkan negara lain. Kedua, keberagaman budaya Indonesia memberikan pengalaman unik bagi mahasiswa internasional. Ketiga, UIR menawarkan program studi yang mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam, yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa dari negara-negara Muslim ¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa

¹⁰ Universitas Islam Riau, "Ringkasan Laporan Tahunan Rektor UIR 2023" (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2023).

¹¹ Universitas Islam Riau.

¹² (Hpenelitiyani, 2023)

¹³ Sari, "Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Kamboja Dalam Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau."

asing di Universitas Islam Riau serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa asing di Universitas Islam Riau.

KAJIAN TEORI

Culture shock (Geger Budaya)

Menurut Winkelman¹⁴, *culture shock* adalah reaksi emosional yang muncul saat individu tidak mampu memahami, menginterpretasi, atau menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang berbeda. Reaksi ini biasanya diteliti dengan perasaan bingung, frustrasi, marah, dan bahkan depresi.

Sementara itu, Oberg¹⁵ menjelaskan bahwa *culture shock* terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. *Honeymoon Stage* – Tahap awal di mana individu merasa antusias dan tertarik dengan budaya baru.
2. *Negotiation Stage* – Munculnya perasaan frustrasi karena perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan.
3. *Adjustment Stage* – Individu mulai belajar beradaptasi dengan budaya baru dan merasa lebih nyaman.
4. *Adaptation Stage* – Tahap di mana individu dapat berfungsi secara efektif dalam budaya baru dan mengembangkan identitas budaya peneliti.

Culture shock terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru. Ward, Bochner, dan Furnham¹⁶ mengidentifikasi beberapa penyebab utama *culture shock*, di antaranya perbedaan bahasa, sistem nilai dan kepercayaan yang berbeda, perbedaan iklim serta makanan, ketidaktahuan terhadap aturan sosial yang berlaku, dan minimnya dukungan sosial. Perbedaan bahasa bisa menjadi hambatan komunikasi yang signifikan, menyebabkan kesalahpahaman dan rasa frustrasi. Selain itu, sistem nilai dan norma sosial yang bertolak belakang dengan budaya asal dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman atau bahkan teralienasi. Ketika seseorang tidak memahami cara bersosialisasi atau berperilaku sesuai norma yang berlaku di budaya baru, hal ini dapat memicu perasaan bingung dan tidak diterima. Kurangnya dukungan sosial, seperti teman atau komunitas yang dapat memberikan bantuan emosional, juga memperburuk kondisi ini, membuat individu merasa semakin terisolasi.

Selain itu *culture shock* dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu faktor kultural, struktural, dan interaksional¹⁷. (1) Faktor kultural mencakup perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari antara budaya asal dan budaya baru. Misalnya, perbedaan dalam cara berkomunikasi, cara berpakaian, atau penelitan terhadap waktu dapat membuat individu merasa bingung dan canggung. (2) Faktor struktural berkaitan dengan sistem dan struktur sosial yang ada di lingkungan baru, seperti sistem pendidikan, transportasi, layanan kesehatan, hukum, dan peraturan yang mungkin berbeda jauh dengan yang biasa mereka temui. Ketidaksiapan atau ketidaktahuan terhadap struktur ini dapat menimbulkan kecemasan dan rasa tidak berdaya. (3) Sementara itu, faktor interaksional

¹⁴ (dalam Mulyadi et al., 2024)

¹⁵ (dalam Sumaryanto & Ibrahim, 2023)

¹⁶ (dalam Sumaryanto & Ibrahim, 2023)

¹⁷ Loura Syafira et al., "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KOMUNIKASI, ADAPTASI DAN CULTURE SHOCK MAHASISWA LUAR DAERAH," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024).

berhubungan dengan kesulitan dalam membangun relasi sosial di lingkungan baru, seperti kesulitan menjalin pertemanan, menghadapi stereotip, atau kurangnya dukungan sosial. Ketika seseorang merasa kesepian atau tidak diterima oleh lingkungan sosial barunya, maka rasa keterasingan akan semakin memperburuk gejala *culture shock* yang dialami.

Penelitian terdahulu mengenai culture shock pada mahasiswa asing, seperti studi di UMS (Mustofa & Defiana, 2024), UNESA (Listrikasari & Huda, 2024), dan mahasiswa Indonesia di Mesir (Awad et al., 2024), telah mengidentifikasi tantangan adaptasi seperti kesulitan bahasa, perbedaan sistem pendidikan, dan hambatan sosial, serta menekankan peran dukungan sosial dan strategi adaptasi. Penelitian ini mengadopsi temuan-temuan tersebut namun menyempurnakannya dengan pendekatan kuantitatif untuk data yang lebih terukur (Agestia et al., 2024), sekaligus mengeksplorasi konteks spesifik budaya Melayu-Islam di UIR, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami culture shock di perguruan tinggi Islam Indonesia (Abdullah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei untuk mengukur fenomena culture shock pada mahasiswa asing di Universitas Islam Riau (UIR). Populasi penelitian mencakup 147 mahasiswa asing aktif selama periode 2022-2025, dengan sampel sebanyak 60 responden yang diambil menggunakan stratified random sampling berdasarkan strata tahun masuk, benua asal, dan jenjang studi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert dan didukung oleh data sekunder dari dokumen institusional UIR. Data dianalisis secara statistik deskriptif meliputi penghitungan mean, median, modus, dan standar deviasi, kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi (Abdullah et al., 2022; Sudirman et al., 2020).

Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik unik UIR sebagai perguruan tinggi Islam berbasis budaya Melayu-Riau, yang memberikan tantangan adaptasi berbeda bagi mahasiswa asing dibandingkan universitas di Jawa. Teknik analisis data mencakup pengolahan, visualisasi, dan interpretasi hasil kuesioner untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian disimpulkan dalam bentuk temuan deskriptif tentang tingkat culture shock serta saran perbaikan program adaptasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika culture shock di lingkungan pendidikan tinggi Islam Indonesia (Fitrah & Luthfiah, 2017; Afrizal, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Fakih¹⁸ jenis kelamin merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Selain itu, menurut Hungu¹⁹, jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Berikut ini merupakan distribusi jenis kelamin berdasarkan respon yang didapatkan dari kuesioner responden penjawab penelitian ini.

Tabel 5. 1 Klasifikasi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
----	---------------	-----------------------	----------------

¹⁸ (dalam Listrikasari, 2024)

¹⁹ (dalam Alhamid & Anufia, 2019)

1	Laki-laki	29	48.33
2	Perempuan	31	51.67
Total		60	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 31 orang (51.67%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 29 orang (48.33%). Ini menunjukkan bahwa distribusi responden antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan sedikit dominasi responden perempuan dalam sampel penelitian ini.

Usia responden adalah salah satu faktor demografi yang krusial dalam sebuah penelitian. Informasi ini memberikan gambaran tentang rentang umur individu yang terlibat dalam studi, yang mana dapat sangat memengaruhi perspektif, pengalaman, dan perilaku mereka. Peneliti mengklasifikasikan jawaban sesuai usia responden dijabarkan sebagai berikut ini.

Tabel 5. 2 Klasifikasi Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1	<20 tahun	22	36.67
2	20-30 tahun	36	60.00
3	31-40 tahun	2	3.33
Total		60	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20-30 tahun, dengan 36 orang (60.00%) berada dalam kategori ini. Responden dengan usia di bawah 20 tahun merupakan kelompok terbesar kedua, yaitu sebanyak 22 orang (36.67%). Sementara itu, hanya ada sedikit responden yang berusia 31-40 tahun, dengan 2 orang (3.33%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah individu muda hingga dewasa awal, yang mencerminkan populasi petani yang aktif dan terlibat dalam kegiatan pertanian di lokasi penelitian.

Asal negara merujuk pada tempat seseorang dilahirkan atau berasal, baik secara kewarganegaraan maupun budaya. Lokasi atau negara tempat suatu produk dihasilkan akan mempengaruhi persepsi orang mengenai kualitas produk tersebut. Misalnya, jika seseorang lahir dan besar di Brasil, maka asal negaranya adalah Brasil, terlepas dari apakah ia kemudian pindah atau memiliki kewarganegaraan lain. Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi berdasarkan asal negara responden dijelaskan pada tabel 5.3.

Tabel 5. 3 Klasifikasi Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1	Kamboja	32	53.33
2	Thailand	13	21.67
3	Nigeria	5	8.33
4	Malaysia	3	5.00
5	Vietnam	2	3.33
6	India	1	1.67
7	Kenya	1	1.67
8	Uganda	1	1.67

9	Tanzania	1	1.67
10	Timor Leste	1	1.67
Total		60	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3, Kamboja adalah negara asal mayoritas responden dalam penelitian ini, menyumbang 32 dari 60 responden (53.33%). Urutan kedua ditempati oleh Thailand dengan 13 responden (21.67%), diikuti oleh Nigeria dengan 5 responden (8.33%) dan Malaysia dengan 3 responden (5.00%). Negara-negara lain seperti Vietnam, India, Kenya, Uganda, Tanzania, dan Timor Leste masing-masing diwakili oleh 1 hingga 2 responden, menunjukkan keragaman asal negara yang signifikan dalam sampel, meskipun ada dominasi kuat dari responden yang berasal dari Kamboja.

Data mengenai semester yang sedang ditempuh responden menjadi informasi demografi yang krusial. Ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tahap pendidikan mereka, tetapi juga dapat menjadi indikator relevansi studi dengan kurikulum atau tingkat pengetahuan yang diharapkan dari responden. Analisis distribusi berdasarkan semester ini dapat membantu peneliti memahami profil akademik sampel dan memastikan bahwa temuan studi sesuai dengan konteks pendidikan partisipan. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan semester yang ditempuh, sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Klasifikasi Semester yang ditempuh

No	Semester yang ditempuh	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1	2	20	33.33
2	4	25	41.60
3	6	15	25.00
Total		60	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4, semester 4 merupakan kelompok terbesar di antara responden, dengan 25 orang (41.60%) berada dalam kategori ini. Responden dari semester 2 menyumbang jumlah kedua terbanyak, yaitu 20 orang (33.33%). Sementara itu, semester 6 merupakan kelompok terkecil, dengan 15 orang (25.00%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa yang berada pada pertengahan masa studi mereka, yakni di semester 2 dan 4.

Tingkat Geger Budaya (Culture Shock) yang dialami Mahasiswa Asing di Universitas Islam Riau

Gegar budaya (culture shock) adalah reaksi emosional dan psikologis yang dialami seseorang ketika berhadapan dengan budaya baru atau lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, kebingungan, dan ketidakpastian. Proses gegar budaya seringkali mencakup beberapa tahapan, mulai dari fase kegembiraan (honeymoon) saat baru tiba di lingkungan baru, lalu diikuti dengan fase frustrasi dan kejutan (terutama saat menyadari perbedaan budaya yang signifikan), kemudian fase penyesuaian (adjustment), dan terakhir fase adaptasi (penerimaan dan integrasi) (Hamruni et al., 2021). Berikut ini disajikan data hasil pengujian dalam tabel dibawah.

1. Fase Honeymoon

Fase Honeymoon adalah tahap awal dalam adaptasi budaya di mana individu merasakan kegembiraan, antusiasme, dan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya baru. Segala sesuatu terlihat menarik, baru, dan positif. Perbedaan budaya seringkali dianggap sebagai hal yang eksotis dan menyenangkan. Pada fase ini, individu cenderung berfokus pada aspek-aspek positif dan mengabaikan atau meremehkan tantangan yang mungkin timbul. Ini seperti periode "bulan madu" dengan lingkungan baru, di mana kesan pertama sangat dominan dan positif. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 2. Klasifikasi Respon Responden Fase Krisis

No	Sub-Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Pengalaman awal yang menarik dan baru	25 (41.7%)	26 (43.3%)	9 (15.0%)	-
2	Antusiasme mencoba makanan/tempat/kebiasaan lokal	31 (51.7%)	26 (43.3%)	3 (5.0%)	-
3	Keingintahuan terhadap perbedaan budaya	31 (51.7%)	25 (41.7%)	4 (6.7%)	-
4	Kecenderungan berbagi pengalaman dengan keluarga	16 (26.7%)	25 (41.7%)	17 (28.3%)	2 (3.3%)
5	Perasaan seperti sedang liburan panjang	36 (60.0%)	20 (33.3%)	2 (3.3%)	2 (3.3%)

Data menunjukkan mayoritas responden (85-93.4%) mengalami fase honeymoon dengan sangat positif, ditandai oleh antusiasme tinggi terhadap pengalaman baru (indikator 1-3). Terutama pada indikator 5, 93.3% responden merasa seperti sedang liburan panjang, menguatkan karakteristik fase ini sebagai periode menyenangkan. Namun terdapat pola menarik pada indikator 4 tentang berbagi pengalaman dengan keluarga, dimana 28.3% responden masih ragu-ragu dan 3.3% tidak setuju, mungkin karena: (1) kesulitan komunikasi jarak jauh, (2) perbedaan persepsi dengan keluarga, atau (3) proses adaptasi yang belum stabil. Secara keseluruhan, data ini konsisten dengan teori fase honeymoon dimana individu cenderung fokus pada aspek positif budaya baru, meskipun mulai muncul tanda-tanda awal tantangan adaptasi terutama dalam mempertahankan hubungan dengan jaringan sosial lama.

2. Fase Krisis

Fase Krisis, atau sering disebut Gegar Budaya (Culture Shock), adalah tahap di mana individu mulai merasakan ketidaknyamanan, frustrasi, kecemasan, atau kebingungan akibat perbedaan budaya yang mencolok. Antusiasme awal memudar dan digantikan oleh perasaan terasing, kesepian, atau bahkan kemarahan. Kesulitan komunikasi, perbedaan norma sosial, atau ketidakmampuan beradaptasi dengan rutinitas harian dapat memicu stres. Pada fase ini, individu mungkin merindukan kampung halaman dan cenderung membandingkan budaya baru dengan budayanya sendiri secara negatif. Berikut ini merupakan hasil penjabarannya yang ditampilkan pada tabel.

Tabel 3. Klasifikasi Respon Responden Fase Krisis

No	Sub-Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Mudah kesal hal-hal kecil (antrean, dll.)	48,30%	41,70%	8,30%	1,70%
2	Membandingkan dengan kampung halaman	36,70%	53,30%	10,00%	-
3	Keinginan pulang/hindari interaksi lokal	60,00%	33,30%	6,70%	-

TINGKAT CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

4	Frustrasi > ketertarikan pada budaya baru	41,70%	51,70%	6,70%	-
---	---	--------	--------	-------	---

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Universitas Islam Riau mengalami fase krisis adaptasi budaya yang cukup signifikan. Mayoritas responden (90%) mengaku mudah kesal terhadap hal-hal kecil seperti antrean atau cara berbicara penduduk lokal, dengan 48,3% menyatakan sangat setuju dan 41,7% setuju. Sebanyak 60% responden sangat setuju bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk pulang atau menghindari interaksi dengan penduduk lokal, didukung oleh 33,3% yang setuju. Selain itu, 93,4% responden (gabungan sangat setuju dan setuju) cenderung membandingkan lingkungan barunya dengan kampung halaman secara negatif, dan 93,4% lainnya mengakui bahwa perbedaan budaya kini lebih menimbulkan frustrasi (41,7% sangat setuju, 51,7% setuju) daripada ketertarikan seperti pada fase awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa asing mengalami kesulitan serius dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan proses belajar mereka.

3. Kesiapan Teknis

Kesiapan teknis merupakan fondasi penting dalam adaptasi budaya, mengacu pada persiapan praktis dan logistik yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif di lingkungan baru. Ini melibatkan serangkaian kemampuan krusial, seperti menguasai bahasa lokal atau bahasa komunikasi umum, memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem administrasi (termasuk prosedur birokrasi, imigrasi, perbankan, dan pendaftaran), memiliki akses serta kemampuan untuk memahami informasi penting mengenai transportasi, akomodasi, dan layanan dasar, serta memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk menopang kehidupan. Dengan persiapan teknis yang solid, individu dapat meminimalkan hambatan praktis yang sering kali menjadi pemicu atau memperparah pengalaman gegar budaya, sehingga proses adaptasi menjadi lebih lancar dan efisien. Adapun penjelasan dan analisis hasil penelitian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Respon Responden Fase Teknis

No	Sub-Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Pemahaman cara hidup baru	39 (65.0%)	20 (33.3%)	1 (1.7%)	-
2	Mampu menertawakan kesalahpahaman	38 (63.3%)	21 (35.0%)	1 (1.7%)	-
3	Memiliki teman lokal	13 (21.7%)	31 (51.7%)	16 (26.7%)	-
4	Menerima kebiasaan tidak disukai	37 (61.7%)	19 (31.7%)	4 (6.7%)	-
5	Penurunan tingkat stres	33 (55.0%)	23 (38.3%)	4 (6.7%)	-

Berdasarkan data fase Teknis, terlihat bahwa mayoritas responden (98.3%) telah mencapai pemahaman yang baik tentang cara hidup baru dan mampu menertawakan kesalahpahaman budaya, menunjukkan adaptasi yang efektif terhadap praktik-praktik lokal. Namun, hanya 73.4% responden yang memiliki teman lokal (21.7% sangat setuju + 51.7% setuju), mengindikasikan bahwa aspek sosial mungkin menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi. Tingkat penerimaan yang tinggi terhadap kebiasaan yang awalnya tidak disukai (93.4%) dan penurunan stres (93.3%) mencerminkan perkembangan positif dalam menghadapi perbedaan budaya, meskipun masih ada minoritas kecil (6.7%) yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa responden umumnya telah melewati fase awal adaptasi dengan baik dan mulai mengembangkan mekanisme penyesuaian yang lebih praktis terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan baru.

4. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah kunci utama dalam proses adaptasi budaya, merujuk pada kondisi psikologis dan emosional yang mendukung individu untuk menavigasi lingkungan baru. Ini mencakup serangkaian kualitas penting seperti keterbukaan pikiran untuk menerima dan memahami perbedaan budaya tanpa menghakimi, fleksibilitas dan adaptabilitas untuk menyesuaikan diri dengan situasi tak terduga, serta resiliensi atau ketahanan mental dalam menghadapi tantangan dan frustrasi. Selain itu, toleransi terhadap ambiguitas kemampuan untuk merasa nyaman dalam ketidakpastian dan motivasi serta optimisme untuk melihat setiap pengalaman sebagai pembelajaran, juga sangat penting. Kesiapan mental yang kuat membantu individu menghadapi stres adaptasi dengan lebih efektif, mengubah kesulitan menjadi peluang untuk berkembang, dan pada akhirnya mencapai integrasi budaya yang sukses. Adapun penjelasan dan analisis hasil penelitian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Respon Responden Kesiapan Mental

No	Sub-Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Kenyamanan hidup di lingkungan baru	31 (51.7%)	24 (40.0%)	4 (6.7%)	1 (1.7%)
2	Menikmati sisi positif/negatif budaya	23 (38.3%)	23 (38.3%)	14 (23.3%)	-
3	Mengadopsi kebiasaan lokal	33 (55.0%)	22 (36.7%)	5 (8.3%)	-
4	Penurunan kerinduan kampung halaman	24 (40.0%)	27 (45.0%)	8 (13.3%)	1 (1.7%)
5	Menjadi diri sendiri tanpa kehilangan identitas	23 (38.3%)	30 (50.0%)	6 (10.0%)	1 (1.7%)

Berdasarkan Tabel 5 mengenai klasifikasi respon responden terkait kesiapan mental, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap adaptasi di lingkungan baru. Lebih dari 50% responden sangat setuju bahwa mereka merasa nyaman hidup di lingkungan baru (51.7%) dan mampu mengadopsi kebiasaan lokal (55.0%). Selain itu, sebagian besar responden juga setuju bahwa mereka dapat menikmati sisi positif/negatif budaya (38.3%), mengalami penurunan kerinduan akan kampung halaman (45.0%), serta tetap menjadi diri sendiri tanpa kehilangan identitas (50.0%). Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden yang ragu-ragu atau tidak setuju, terutama dalam hal menikmati budaya baru (23.3% ragu-ragu) dan kerinduan terhadap kampung halaman (1.7% tidak setuju). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan mental yang baik untuk beradaptasi, meskipun beberapa aspek masih memerlukan perhatian lebih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa asing di Universitas Islam Riau mengalami tahapan gegar budaya yang dimulai dari antusiasme, frustrasi, hingga penerimaan, dengan kemampuan berbahasa Indonesia dan dukungan sosial sebagai faktor utama yang mempermudah adaptasi. Namun, kendala seperti prosedur administrasi yang rumit, kesulitan komunikasi, dan perbedaan budaya masih menjadi penghambat. Oleh karena itu, disarankan agar universitas menyederhanakan proses administrasi, menyediakan panduan multibahasa, mengembangkan program buddy system, serta menyediakan layanan konseling untuk membantu mahasiswa asing beradaptasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. "RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong* 6, no. 1 (2019): 51–66.

- Bisri, Kasan, Faridatun Nikmah, Pipit Nofiyanto, dan Azka Nurfadila. "Culture shock dan adaptasi mahasiswa asing studi pada mahasiswa thailand jurusan PAI UIN Walisongo Semarang." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, 2022.
- Handayani, Nurul. "Kecamatan Binawidya Dalam Angka 2023." *Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru*, 2023. <https://pekanbarukota.bps.go.id/indicator/12/219/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Malang: Prenada Media, 2018.
- Liliweri, D R Alo. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia, 2019.
- Listrikasari, Dian Rahmadani. "Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya." *The Commercium* 8, no. 2015 (2024): 130–40.
- Mulyadi, Eko, Dian Permatasari, Domingos Soares, Muhamad Syarifudin, Terezinha Da Silva Pinto, dan Julio Sarmento. "Culture Shock: Challenges of International Students." *International Journal of Health Engineering and Technology* 3, no. 1 (2024): 248–53. <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>.
- Oduwaye, Omotoyosi, Askin Kiraz, dan Yasemin Sorakin. "A Trend Analysis of the Challenges of International Students Over 21 Years." *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440231210387>.
- Sari, Rosy Ratna. "Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Kamboja Dalam Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau." *Repository.Uir.Ac.Id*. Universitas Islam Riau, 2020.
- Sumaryanto, Edy, dan Malik Ibrahim. "Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42–51.
- Syafira, Loura, Qoni'ah Nur Wijayanti, S Ikom, dan M Ikom. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KOMUNIKASI, ADAPTASI DAN CULTURE SHOCK MAHASISWA LUAR DAERAH." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024).
- Universitas Islam Riau. "Ringkasan Laporan Tahunan Rektor UIR 2023." Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2023.